



KAMPUNG ADAT WOLOTOPO SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA KABUPATEN ENDE FLORES

Jose Kusi, Dentiana Rero

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Flores, Indonesia, ¹josefkusi4@gmail.com,

²rerodentiana@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 23-11-2020

Direvisi : 07-12-2020

Disetujui : 19-12-2020

Online : 20-12-2020

Kata Kunci:

Kampung Adat

Destinasi

Pariwisata

Keywords:

Customary Village

Destination

Tourism

ABSTRAK

Abstrak: Masyarakat Kabupaten Ende hidup bersama di kampung-kampung (*Nua*). Orang-orang yang hidup bersama dalam kampung itu secara umum berasal dari nenek moyang atau leluhur yang sama. Mereka hidup dan berbuat sesuai dengan adat isitadat warisan nenek moyang yang masih kental hingga kini. Sebagaimana perkampungan adat lainnya, Wolotopo merupakan salah satu kampung adat yang kaya dengan nuansa budayanya dan tersimpan berbagai seni budaya daerah sebagai potensi yang mesti dipertahankan keberadaannya bagi generasi sekarang maupun yang akan datang. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat adat Wolotopo adalah bagian dari kelompok manusia yang mampu menghasilkan karyanya, yang mencerminkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang dianutnya. Berbagai hasil karya masyarakat adat Wolotopo yang terungkap dan diwujudkan secara nyata menjadi ciri khusus bahwa Wolotopo merupakan kampung tradisional dan tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat adat yang bersifat komunal.

Abstract: *The people of Ende Regency live together in the villages (Nua). The people who live together in the village generally come from the same ancestors or ancestors. They live and do according to the customs of the heritage of ancestors still strong today. Like other traditional villages, Wolotopo is one of indigenous villages rich with cultural nuances and stored various regional cultural arts as a potential that must be maintained for present and future generations. This proves that the Wolotopo indigenous people are part of a group of people who are able to produce his work, which reflects the values and views of life that attentive. Various product creation community tradition Wolotopo indigenous peoples work is revealed and manifested to be a distinctive feature that Wolotopo is a traditional village and not inseparable from the communal life of communal peoples.*



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3438>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Wolotopo nama sebuah kampung adat di Wilayah Kecamatan Ndona, Kabupaten Ende di pulau Flores bagian Tengah (EME & Agus Pramusinto, 2007). Secara administrasi pemerintahan wilayah ini dibatasi dengan Desa Manulondo dan Desa Nanganesa di bagian Barat, Desa Ngalupolo di bagian Timur, Desa Pu,u Tuga di bagian Utara dan Laut Sawu di bagian Selatan. Sebagaimana perkampungan adat lainnya, Wolotopo merupakan salah satu kampung adat yang kaya dengan nuansa budaya dan tersimpan berbagai seni budaya daerah sebagai suatu potensi yang perlu

dilestarikan keberadaannya untuk generasi yang akan datang (Rohmadin, 2016); (Arismayanti, Nograho, & Sudana, 2014). Dalam perkembangan yang dialami pada masyarakat adat Wolotopo sekarang ini, dari aspek sosial religius cukup signifikan, terutama pada bidang ekonomi, komunikasi dan kerohanian. Seperti halnya dengan masyarakat adat Lio-Ende pada umumnya di kampung adat Wolotopo hal tersebut menjadi nilai tambah untuk memperkaya budaya bagi masyarakat setempat, karena mampu mengubah nilai menjadi positif.

Sebagai kampung adat/tradisional Wolotopo sampai sekarang masyarakatnya tetap menyebutnya *Nua Wolotopo* (kampung Wolotopo) yang dikagumi karena arsiteknya dan seni bangunannya yang telah teruji kekokohnya oleh proses waktu yang didasarkan pada kearifan lokal, karena warisan budaya baik berupa artefak (*tangible*) seperti bangunan rumah adat (*Sa,o Nggua*) maupun tradisi (*intangible*), tidak terlepas dengan bentuk bangunan yang menggambarkan keterkaitan dengan konsep kebersamaan, kekeluargaan serta penyesuaian dan antisipasi terhadap hubungan dengan sang khalik (*dua ghe ta lulu wula, ngga,e ghale wena tana*).

Relasi yang dibangun manusia menunjukkan sikap hormat, kagum dan bahkan segan terhadap alam sekitarnya (Darajah, 2013); (Tasmara, 2006); (Van Peursen, van Peursen, & Hartoko, 2000). Wujud hidup sekarang ini merupakan sebagai modernism akibat dari kemajuan pengetahuan dan teknologi yang berpegaruh manusia merasa dirinya sanggup untuk menguasai alam, sehingga, ketakutan, rasa segan dan sikap hormat pada lingkungan alam semakin berkurang (Hidayat, 2019); (Sudiarja, 2006). Menurut budaya setempat bila sikap dan tingkah laku ini tidak diikuti dengan kebiasaan dan kerifan lokal yang relevan, maka harapan akan kekeluargaan semakin jauh, karena egoistik akan merajai setiap pribadi dalam masyarakat (Habibi & AP, 2015); (Isfironi, 2014); (Khisbiyah et al., 2005). Dengan demikian peninggalan budaya masyarakat adat di Wolotopo dengan kearifannya dan simbol-simbol yang ada, termasuk tata upacara adat, rumah-rumah adat, serta benda-benda budaya lainnya, kalau dipahami dan dialami serta diamalkan secara baik oleh masyarakat yang diwarisi akan sangat berguna, dalam mempertahankannya, juga status quo yang berkaitan dengan stuktur adat dan pemerintahan adat dalam mengatur kehidupan bersama tetap diakui sehingga kesepahaman kekayaan budaya akan menguatkan kesatuan masyarakat adat.

Maka dari itu wujud kehidupan masyarakat adat Wolotopo sejak leluhur hingga kini tetap menjaga dan melestarikan pandangan atau falsafah bahwa manusia sebagai integral dari kosmos khususnya dengan wujud tertinggi (*Dua Ngga,e* (Cahyani, 2019); (Arismayanti et al., 2014). Dalam interaksi dengan sesama dan alam semesta manusia harus menjaga

hubungan baik dengan wujud tertinggi (*Dua Ngga,e*). Sehubungan dengan itu sudah menjadi tujuan para leluhur dalam membangun kampung dan rumah adat, sehingga keharmonisan dan keseimbangan hubungan menjadi hal yang mendasar harus dijaga dan dilestarikan, dengan demikian yang menjadi dasar dalam membangun kampung dan rumah adat sebagai tempat tinggal sekaligus tempat untuk melakukan aktifitas dalam proses hidupnya. Struktur dan tata bangunan maupun sesuai kedudukan dan peran masing-masing dari status bangunan yang dibuat, dengan demikian akan terlihat jelas, jenis rumah dan posisi yang ditempatkan yaitu rumah adat (*Keda*), rumah adat (*sa,o Nggua*) dan rumah-rumah adat pemukiman masyarakat adat (*fai walu ana kalo*) lainnya. Wolotopo dikenal sebagai kampung adat/tradisional dan destinasi wisata, karena terdapat pula sederetan rumah adat (*sa,o Nggua*) yang berbeda kedudukan dan peran mosalaki (fungsionaris adat) dalam persekutuan adat baik sebagai *laki Pu,u* maupun *laki tuke sani* dalam rumah -rumah adat tempat tinggal dari masing - masing suku laki yang memilikinya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (N. S. Sukmadinata, 2005); (S. N. Sukmadinata, 2005). Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Walidin & Idris, 2015); (Mappasere & Suyuti, 2019); (Metodologi, 2000). Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel (Mappasere & Suyuti, 2019); (Hardiyanto, 2014). Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Rahardjo, 2010); (Rahardjo, 2010); (Abraham, 2014). Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015); (Sugiyono, 2013b); (Sugiyono, 2013a). Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman melalui 3 (tiga) tahap, yaitu:

1. *Tahap Reduksi Data*. Dalam tahap ini meliputi beberapa hal, yaitu: *Pertama*, meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan. *Kedua*, pengkodean. *Ketiga*, dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. *Keempat*, membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif. *Kelima*, membuat catatan marginal. *Keenam*, penyimpanan data. *Ketujuh*, analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. *Kedelapan*, analisis antarlokasi. *Kesembilan*, pembuatan ringkasan sementara antar lokasi.
2. *Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data*. Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca.
3. *Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi*. Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data (Rahman et al., 2016); (Sahid, 2011).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pariwisata

Istilah kepariwisataan sebenarnya perpaduan dari beberapa istilah sebelumnya yakni; wisata, pariwisata dan kepariwisataan. Kepariwisataan

berarti keseluruhan kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan dilengkapi oleh fasilitas dan infrastruktur pendukung yang disediakan oleh para *stakeholders* pariwisata. Ada unsur yang paling penting dan utama dalam mengembangkan kepariwisataan adalah unsur daya tarik wisata. Obyek daya tarik wisata dijelaskan oleh Hadiwijoyo sebagai suatu bentukan dan fasilitas yang saling berhubungan dan menjadi alasan/sebab wisatawan mengunjungi suatu daerah tertentu. Obyek pariwisata dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu; Obyek wisata alam atau lingkungan (*Ekowisata*), obyek wisata sosial budaya dan, obyek wisata minat khusus (*special interst*) (Sahid, 2011).

2. Pariwisata Budaya

Siilberbeg mendefinisikan pariwisata budaya sebagai kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh rasa ketertarikan pada obyek-obyek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok masyarakat daerah ataupun lembaga (www.indonesia.go.id, 2019); (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia bekerjasama dengan International Labour Organization, 2012). Sedangkan Kristiningrum (2014: 47) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai wisata yang didalamnya terdapat aspek/nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya disuatu daerah (Aipassa, Kristiningrum, & Tarukan, 2018); (Setyoko, Isharyadi, & Kristiningrum, 2018); (Adinugroho, Susanto, Isharyadi, Kristiningrum, & Mustar, 2016). Pariwisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya. Penjelasan Rencana Induk Pembagunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya adalah hasil cipta olah, rasa dan, karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya dibedakan menjadi dua (2) yaitu daya tarik wisata budaya yang berwujud (*tangible*) dan, daya tarik wisata budaya yang tidak berwujud (*intangible*).

3. Destinasi Pariwisata

Dalam UU No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebutkan dengan destinasi

pariwisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum (UU RI. No 10, 2009). Fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang terkait. Menurut Cooper menjelaskan kerangka pembangunan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut: a). Obyek daya tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan daya tarik berbasis alam, budaya maupun buatan (*artificial*). b). Aksesibilitas (*accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi, c). Amenitas (*amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata, d). Fasilitas umum (*ancillary service*) yang mendukung kegiatan pariwisata, e). Kelembagaan (*institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan, peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata (Khotimah & Wilopo, 2017).

4. Aspek 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary service*)

a. *Attraction*

Atraksi atau obyek daya tarik wisata (ODTS) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*) (Khotimah & Wilopo, 2017). Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada 3 yaitu; 1). *Natural recourse* (Alami) seperti gunung, danau dan bukit; 2) atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeolog, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan dan makanan; 3) atraksi buatan seperti olahraga, pameran, berbelanja, konferensi (Khotimah & Wilopo, 2017). Modal kepariwisataan dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata di tempat modal wisata ditemukan (*in situ*) dan diluar tempat yang asli (*ex situ*) (Darmaja, Suwena, & Sendra, n.d.). Atraksi wisata dibedakan lagi menjadi atraksi penahan dan atraksi penangkap wisata.

b. *Accessibility*

Aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi atau suatu tujuan terkait (Kalbuadi, Sunarya, & Murwonugroho, 2018); (Nurjanah & Pramono, 2018) Menurut French menyebutkan faktor-faktor penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, waktu yang dibutuhkan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya (Diwangkara, Sari, & Rukayah, 2020); (Khotimah & Wilopo, 2017).

c. *Amenities*

Amenitas adalah meliputi serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat-tempat perbelanjaan (*retailing*) dan layanan lainnya (Kamal, 2020). French memberikan batasan bahwa *amenitas* bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun dengan kurangnya amenitas wisatawan akan menghindarinya (Hermawan, 2017).

d. *Ancillary Service*

Ancillary service lebih kepada ketersediaan dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang mendukung kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan lain-lain (Sunaryo, 2013). Sedangkan Sugiama menjelaskan bahwa *ancillary service* keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan (Sugiama, 2011).

5. Sejarah Kampung Adat Wolotopo

Dalam pengembaraan/ *no maden* nenek moyang dari Wewaria, mereka melewati tujuh bukit tujuh lembah (*Wolo lima rua, bhoa lima rua*) yakni dari Nua roi – Wolowege – Nua ria – Susu deba – Biri welutopo – Wawosumba – Nua ruti. Sebagaimana lazimnya sebuah masyarakat *no maden* (*Nggoro*), mereka belum memiliki

fungsionaris adat oleh karena belum memiliki kepastian menyangkut lokasi yang menjadi tempat bermukim. Dalam pengembaraan dari kampung pertama (*nua roi*) sampai di *Biri welutopo* (kampung ke lima) selain tempat bernaung sebagai bukti sejarah, mereka membuat *tubu musu-mase* dan *kanga* (pelataran) yang luas sebagai simbol kekuasaan dan tempat bernaung, disamping simbol yang menghubungkan antara langit dan bumi (*Du,a ghetu lulu wula, Ngga,e ghale wena tana*).

Dalam petualangan mencari persediaan alam menyangkut makanan dan lokasi yang "strategis" serta memperluas area kekuasaan. Mereka sampai dikampung ke enam (Wawosumba), oleh karena lokasi ini sangat strategis baik dari persediaan potensi alam (darat dan laut) maupun dari sisi keamanan, mereka memilih untuk bermukim dan membangun tempat tinggal nenek moyang (*Nitu pai*) yaitu *keda-kanga* sebagai simbol kebersamaan diantara mereka serta sebagai representative dari kepercayaan terhadap wujud tertinggi (*Du,a Ngga,e*), memperluas area sampai di kampung ke tujuh (*Nua ruti*) yang berbatasan dengan tepi kali. Bersamaan dengan itu maka terbentuklah fungsionaris adat (kampung/nua wolotopo) yang keberadaannya hingga kini.

Secara umum masyarakat adat wolotopo memiliki asal usul yang unik dan menarik. Keunikan ini terlihat pada pengembaraan nenek moyang sampai tiba dan mendirikan *Nua* /kampung wolotopo. Sesuai narasi yang disampaikan oleh mosalaki pu,u laki kolu koe atas nama Bernadus Dei di Wolotopo serta beberapa informan lainnya, bahwa asal usul nenek moyang berasal dari utara (Wewaria). Sesungguhnya dari seberang lautan (luar negeri) yakni dari Yunan hal ini terungkap dalam syair lagu oleh Bpk. Frans dale Ghawa Rado " *Embu nggoro no fi jo, Embu wa,u no,o mangu au, tuku tiwa wewaria, wi,a wogha keli ndota* artinya; mereka (moyang) yang datang dengan perahu jung/layar dan tiba di pantai laut Flores tepatnya diwewaria ,kini wilayah administrasi Desa Ma,u Tenda setelah mengarungi samudera melalui laut sumatera, laut jawa dan laut Sulawesi

Semangat pengembaraan mereka sangat tinggi, karena perjalanan mereka didorong dan

diawali dengan sumpah adat yang sakral di wewaria. Hal ini dapat kita diketahui dalam ungkapan " *miu ata taga tego ra benu, ali negi, nuka sai miu tiko keli, gole sai miu tiko mbegho, mera to,o ma,u raka ma,u* artinya; kamu yang berbadan kuat dan tegap dakilah setiap gunung dan bukit, turun dan singgalah di semua lembah dan tinggalah distu dari pantai utara (laut Flores) dan pantai selatan (laut sawu). Hal ini merupakan suatu kewajiban bagi pengembara, hal ini dapat diketahui dari ungkapan " *Demi mera mbegho du,a ra,i kai, miu koe miu kolu, pase sai tubu , tena sai kanga, kema sai keda leka ulu eko du,a- du,a artinya* " kalau kamu sudah tiba di lembah (*bhoa*), bukalah perkampungan (*Nua ola*) tinggalah disitu, pada awalnya buatlah upacara pembukaan kampung (*Nua*), dirikan/tancapkan menhir (*tubu musu*) bangunlah/buatlah *kanga* (pelataran) dan laksanakan adat sesuai wilayah adat masing-masing. Pada setiap perkampungan ada megalith (kubur batu) *kanga* (pelataran) dan *tubu musu* (menhir), bangunan tersebut pada beberapa tempat persinggahan mereka (nenek moyang) masih ada sampai saat ini. Wilayah tanah tumpah dara, tempat kita dilahirkan dan dibesarkan, negara kepulauan yang memancarkan pesona alam, budaya dan daya tarik masyarakat yang mengagumkan, memiliki adat istiadat, tradisi dan suku bangsa yang sanggup membuat decak kagum. Kekayaan flora dan faunanya mencapai ribuan jenis dan, hening lautan yang penuh warna, hingga kemegahan pegunungan yang menjulang tinggi. Nusa Tenggara Timur adalah salah satu propinsi di bagian timur Indonesia memiliki ragam obyek wisata, sebut saja danau triwarna merupakan salah satu keajaiban dunia, biawak raksasa komodo salah satu jenis reptile langka, obyek wisata bahari hingga wisata sejarah yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk mengunjungi ke tempat tersebut. Nusa bunga adalah nama lain dari pulau Flores yang diberikan oleh bangsa Portugis karena keindahan panorama alam. Ende salah satu kota bersejarah adalah rahim lahirnya pancasila, kota sejarah, kota pelajar, kota pariwisata dan kota budaya. Masyarakat Lio-Ende memiliki budaya warisan leluhur terkandung nilai amat tinggi.

Ketika dari kota Ende kita beranjak ke desa-desa, akan kita jumpai dengan banyak kampung adat. Ada kampung adat Wolotopo, Saga, Wologai, Moni, Tenda, Wolojita, Nggela, Wololele A dan, juga Watunggere, masih banyak contoh kampung adat lainnya. Oleh pemerintah daerah setempat, kampung Wolotopo telah dijadikan sebagai kampung wisata, kampung tradisional atau kampung megalitik. Kampung wisata ini berada di Pesisir selatan Pulau Ende, yang berjarak sekitar 10 kilometer arah Timur dari Kota Ende, atau tepatnya berada di atas bebukitan yang menghadap ke laut sawu. Para pengunjung pelesir ke Wolotopo dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat dengan waktu sekitar 15 menit perjalanan. Dengan menyusuri jalan yang berkelok sepanjang pantai, dan deburan ombak yang berkejaran menghantam tebing kampung sepanjang waktu, pengunjung dapat mencapai kampung wisata ini dengan mudah. Bagian datar di depan kampung ada muara pertemuan sungai dan laut di kaki Wolotopo yang juga berbatu-batu. Disana tersimpan berbagai benda-benda pusaka warisan leluhur. Di kampung adat Wolotopo terdapat peradaban megalitik yang masih terjaga hingga kini, letaknya di atas bukit dengan panorama alamnya indah dapat kita temukan pula *Tubu Musu* yaitu tugu batu yang berdiri kokoh ditengah-tengah halaman (*kanga*) lambang kekuasaan *mosalaki* serta penghubung manusia dengan sang pencipta.

Di tempat ini pula dikuburkan para *mosalaki pu,u Rabu laki, Dika Rabu, Lena dan Fongi lamba, Lodo Nda*, yaitu batu ceper di bawah *Tubu musu* untuk meletakkan persembahan kepada Tuhan. Terdapat pula *Keda* yaitu rumah adat dengan bubung tinggi, sebagai tempat musyawarah para *mosalaki*, tempat meletakkan sesaji dan doa-doa khusus (*olabatu na,u*) kepada Tuhan (*Du,a Bapu*). *Keda* hanya dimiliki oleh keturunan *Ana Nggoro*. Ada pula rumah adat (*Sa,o Nggua*) rumah adat tempat upacara adat seperti, keu uwi, nggua uwi, juga tempat menanak nasi dan daging untuk persembahan (*Sa,o tau sere are tana, nasu uta watu*).

Selain itu ada pula mumi (*Bhaku*) yaitu tempat menyimpan tulang belulang tokoh

pejuang yang karena jasanya maka ada tanah ataupun perluasan wilayah tanah persekutuan adat. Upacara seremonial adat memang kerap dilakukan ditempat ini berlatar panorama indah saat mentari menyinari celah-celah bumi ini. Panorama diatas bukit ini berhadapan langsung lepas pantai laut sawu, diteluk Ipi kita melihat berbagai sarana transportasi laut seperti kapal PELNI, kapal pesiar, kapal ro-ro, disana terdapat pula landasan pesawat terbang Haji Hassan Aroeboesman menambah pesona keindahan panorama tempat sakral ini, gunung meja nampak biru keabuan nan anggun berdiri ditengah laut sawu.

Begitu mendekati kampung adat wolotopo, dari bukit selfi (*kolo ea*), nampak kejauan perkampungan wolotopo yang antik dilereng bukit lengkap dengan susunan batu (*kota watu*) sebagai penyokong bangunan terutama *sa,o nggua* dalam proses pengerjaannya dengan menggunakan kerifan local, terbukti pada tahun 1992, kala itu gempa bumi melanda flores, rumah-rumah adat tidak tumbang, pada hal tiang-tiang penyanggah rumah adat hanya ditaruh diatas sebuah batu ceper, sementara rumah/ *sa,o* masyarakat adat/ *ana kalo fai walu* roboh, Ketika senja hari, saat mentari kembali keperaduannya diufuk barat, tempat antik ini senantiasa menyajikan panorama alam yang indah, karena disaat itu mentari melewati punggung gunung meja pertanda hari mulai kelam. Selain hasil kebudayaan seperti telah diuraikan terdahulu, dari kampung ini pula ada hasil perkebunan yaitu bengkuang dan pisang berangan sebagai tanaman budidaya, guna menambah pendapatan ekonomi masyarakat setempat.

6. Kampung Adat Wolotopo Sebagai Destinasi Pariwisata

Kampung adat adalah sebuah kawasan yang masih menjaga dan mempertahankan segala bentuk adat istiadat, hukum dan, aturan yang telah ditetapkan oleh para leluhur mereka. Kampung adat dapat dijadikan sebagai tempat wisata budaya dan wisata spiritual karena, masih memiliki norma dan aturan adat istiadat yang dijadikan dasar dalam kehidupan. Demikian halnya dengan masyarakat adat di Wolotopo. Dalam perkembangan sekarang ini dibawah

sistim pemerintahan dinas kampung adat/tradisional wolotopo, telah berkembang menjadi desa yang pada awalnya terbentuk dalam satu desa yang dikenal dengan nama desa Wolotopo. Kini sudah menjadi dua desa yaitu desa Wolotopo dan desa Wolotopo Timur. Dalam wilayah administratif dua desa tersebut, memiliki satu masyarakat adat Wolotopo dengan berbagai upacara adat atau ritual adat yang sama dan tetap dipertahankan hingga sekarang ini.

Menurut bahasa daerah setempat, nama Wolotopo berasal dari dua suku kata yaitu wolo artinya *bukit* dan *topo* artinya parang, sehingga diartikan bukit parang. Nama tersebut sejak perkampungan adat ini dibangun oleh nenek moyang dahulu tetap diabadikan hingga kini. Menurut sejarah kampung tersebut diberi nama berdasarkan nama sebuah tempat persinggahan nenek moyang pada masa *no maden*/saat nenek moyang migrasi (*Nggoro*) yaitu: Biri Welutopo. Tempat tersebut sampai sekarang masih ada bukti peninggalan berupa tugu batu, tempat sesajian nenek moyang dahulu letaknya belasan kilo meter di sebelah timur dari kampung wolotopo sekarang ini. Sebagai kampung adat Wolotopo hingga kini masyarakatnya tetap menyebutnya *Nua Wolotopo* (kampung Wolotopo) yang dikagumi karena arkeolog yang telah teruji kekokohan oleh proses waktu yang didasarkan oleh kearifan local, karena bangunan rumah adat (*sa,o nggua*) tidak terlepas dengan bentuk bangunan yang menggambarkan keterkaitan dengan Sang Khalik. Struktur dan tata bangunanpun sesuai kedudukan dan peran masing-masing dari status bangunan yang dibuat.

Dengan demikian terlihat jelas jenis rumah dan posisi yang ditempatkan yaitu; rumah adat (*keda*), rumah adat (*sa,o nggua*) dan rumah – rumah pemukiman *fai walu ana kalo* (rumah masyarakat adat), lainnya. Selain itu wolotopo dikenal sebagai kampung adat, karena terdapat sederetan bangunan rumah adat (*sa,o nggua*) yang berbeda kedudukan dan fungsinya dalam persekutuan adat. Rumah – rumah adat dimaksud berdasarkan kedudukan dan fungsi mosalaki dalam persekutuan adat baik sebagai laki pu,u maupun laki tuke sani dan, rumah – rumah adat (*sa,o nggua*) adalah juga rumah tempat tinggal dari masing – masing suku laki peperti; *sa,o*

atalaki adalah *sa,o laki pu,u Rabulaki dan laki dika rabu/ dika sawu, sa,o ata robo adalah sa,o laki lena dan, sao sue adalah sa,o laki fungsi lamba*. Kebudayaan ada sejak nenek moyang ada dan mendiami alam ini, sehingga terjadilah hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hampir setiap hari, wisatawan mancanegara dan domestik, keluar masuk ke tempat wisata tersebut untuk sekadar menikmati pemandangan indah perkampungan tua. Kampung *Wolotopo* memiliki keunikan tersendiri, karena bangunan rumah adat dan permukimannya yang dibangun di atas susunan batu yang tinggi dan kokoh. Perempuan merawat tenun sebagai warisan budaya *Wolotopo* didiami oleh komunitas adat Suku Lio yang terus konsisten menjalankan dan mendukung pengembangan seni dan kerajinan tenun ikat.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagaian-bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa potensi – potensi wisata yang terdapat di desa-desa adat di daerah ini, harus dipertahankan keberadaannya sebagai daya tarik wisata, guna meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat destinasi wisata. . Potensi – potensi wisata tersebut berkaitan dengan alam, sosial dan,budaya. Potensi wisata yang terdapat di Kabupaten Ende sangat banyak dan tersebar diwilayah semua wilayah, salah satunya kampung adat Wolotopo. Di kampung adat ini hingga saat ini masyarakatnya masih dan, tetap menjaga rumah- rumah adat, bangunana megalith, serangkaian upacara adat seperti upacara pengresmiana masuk rumah (adat) *sa,o nggua*, berbagai tarian tradisional, hasil kerajinan tangan seperti tenun ikat menjadi daya tarik bagi wisatawan baik dalam negeri maupun mancanegara.

Pengembangan pariwisata pada kosep dasarnya adalah konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*), atas dasar itu, adalah hal yang wajar bila upaya kita dalam pengembangan pariwisata diharapkan senantiasa memperhatikan terpeliharanya seni dan budaya yang dijadikan sebagai daya tarik dan asek wisata daerah kita. Berikut ini beberapa hal penting menjadi perhatian para pemangku kepentingan berkaitan dengan pembangunan pariwisata: 1). Bagi pihak pemerintah untuk memperhatikan dengan membangun infrastuktur serta pembangunan sarana

dan prsarana yang menunjang pariwisata, 2) Masyarakat harus menjaga hasil- hasil kebudayaan yang menjadi daya tarik wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Abraham, F. Z. (2014). Pemanfaatan Twitter Sebagai Media Komunikasi Massa. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*.
<https://doi.org/10.46426/jp2kp.v18i1.11>
- Adinugroho, T. P., Susanto, D. A., Isharyadi, F., Kristiningrum, E., & Mustar, R. (2016). PEMANFAATAN NCB DAN CBTL OLEH PRODUSEN ELEKTROTEKNIKA DI INDONESIA. *Jurnal Standardisasi*.
<https://doi.org/10.31153/js.v17i1.288>
- Aipassa, M. I., Kristiningrum, R., & Tarukan, V. Y. (2018). Prospect and policy of palm oil mill effluents for future electricity in east kalimantan (utilization of pome as renewable energy). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/144/1/012044>
- Arismayanti, N. K., Nograho, S., & Sudana, I. P. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Adat Penglipuran Bangli. *PARIWISATA*, 1410, 47.
- Cahyani, T. (2019). *30 DESTINASI WISATA DI NUSA TENGGARA TIMUR*. Penerbit Duta.
- Darmaja, I. M., Suwena, I. K., & Sendra, I. M. (n.d.). MODEL KEMASAN PAKET WISATA BATUR GLOBAL GEOPARK MENUJU PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KINTAMANI. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 4(1), 20–25.
- Darajah, I. (2013). *Nilai-Nilai Moral dalam Novel 5 cm (Kajian Semiotik Roland Barthes)*. IAIN Walisongo.
- Diwangkara, N. K., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. (2020). Pengembangan Pariwisata Kawasan Baturraden. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(2), 120–128.
- EME, Y., & Agus Pramusinto, M. D. A. (2007). *Partisipasi lembaga adat dalam mewujudkan Good Governance di desa:: Studi tentang partisipasi pada Persekutuan Masyarakat Adat dalam Mewujudkan Good Governance di Desa Wolotopo Kecamatan Ndona Kabupaten Ende*. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.
- Habibi, M. M., & AP, M. (2015). *REVOLUSI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA*.
- Hardiyanto, E. (2014). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Melalui Teknik Tanya Jawab Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Saintifik*, 1(1).
- Hermawan, H. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, Dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan: Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran. *Media Wisata*, 15(1).
- Hidayat, K. (2019). *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Pustaka Alvabet.
- Isfironi, M. (2014). Agama dan solidaritas sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8(1), 75–113.
- Kalbuadi, G. A., Sunarya, Y. Y., & Murwonugroho, W. (2018). Kajian Attractiveness Promosi Budaya dalam Unsur Visual Atraktif Website Pariwisata BandungNG. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(1), 19–36.
- Kamal, M. (2020). Pengembangan Homestay Dalam Peningkatan Kunjungan Wisata di Kabupaten Toba Samosir Kecamatan Lumbanjulu. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 8(2), 196–206.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia bekerjasama dengan International Labour Organization. (2012). Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs Untuk Indonesia. In *Pariwisata Berkelanjutan, Green Jobs*.
- Khisbiyah, Y., Thoyibi, M., Asy'arie, M., Aryanto, D., Tammaka, M., Baidhawiy, Z., ... Kardiyanto, W. (2005). *Ramadhan dan Lebaran: Oase Budaya Kebersamaan*.
- Khotimah, K., & Wilopo, W. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42(1), 56–65.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). PENGERTIAN PENELITIAN PENDEKATAN KUALITATIF. *METODE PENELITIAN SOSIAL*, 33.
- Metodologi, L. J. (2000). Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*.
- Nurjanah, S., & Pramono, H. (2018). PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA PANTAI PANDANSIMO KABUPATEN BANTUL. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*.
<https://doi.org/10.21831/gm.v7i2.19096>
- Rahardjo, H. M. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif.
- Rahman, F., Tjetje, N. F., Rahayu, A. P., Sulistyawati, A.

- I., Naukoko, P. A., Priyati, D. D., ... Riyardi, A. (2016). Pengaruh Pelatihan Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Pada Inspektorat K. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Rohmadin, S. (2016). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Politik Pemerintahan*, 9(1), 141-153.
- Sahid, R. (2011). Analisis data penelitian kualitatif model Miles dan Huberman. *Surakarta: UMS*.
- Setyoko, A. T., Isharyadi, F., & Kristiningrum, E. (2018). KINERJA DAN RESPON INDUSTRI ATAS PEMBERLAKUAN SNI WAJIB. *Jurnal Standardisasi*.
<https://doi.org/10.31153/js.v19i3.613>
- Sudiarja, A. (2006). *Agama (di zaman) yang berubah*. Kanisius.
- Sugiama, A. G. (2011). Ecotourism: Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam. *Bandung, Guardaya Intimarta*, 17, 18.
- Sugiyono. (2013a). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1>. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Sugiyono. (2013b). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja
- Sukmadinata, S. N. (2005). *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasi di Indonesia*. Penerbit Gava Media Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan
- Tasmara, T. (2006). *Spiritual centered leadership (kepemimpinan berbaris spiritual)*. Gema Insani.
- UU RI. No 10. (2009). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10.TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN. *Society*.
- Van Peursen, C. A., van Peursen, C. A., & Hartoko, D. (2000). *Strategi kebudayaan*. Kanisius.
- Walidin, W., & Idris, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- www.indonesia.go.id. (2019). Wisata Indonesia di Mata Dunia. *Www.Indonesia.Go.Id*.